

**TINDAK TUTUR DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR PADA TAMAN
KANAK-KANAK DHARMA WANITA KELURAHAN WAPUNTO KECAMATAN
DURUKA KABUPATEN MUNA (KAJIAN PRAGMATIK)**

RACHMAN

Abhyrachman1707@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik)”. Latar belakang peneliti mengangkat judul tersebut karena Kemampuan peserta didik dalam merespon tindak tutur guru di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto masih cukup rendah. Guru taman kanak-kanak harus mampu memilih bentuk tutur yang sesuai agar peserta didik melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah bentuk tindak tutur yang terdapat pada tuturan guru dalam proses belajar-mengajar di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna?” Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur guru taman kanak-kanak dalam proses belajar-mengajar di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna.

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Data dalam penelitian ini berupa tuturan guru dan peserta didik Taman Kanak-Kanak. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik Taman Kanak-Kanak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan menggunakan teknik rekam, simak libas bebas cakap, dan catat. Penelitian ini menggunakan metode analisis padan pragmatis dalam menganalisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan transkripsi data, identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan deskripsi data.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tuturan dalam proses belajar-mengajar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna terdapat empat jenis tindakan yaitu tindak asertif, direktif, ekspresif dan komisif. Dalam penelitian ini tidak terdapat tindak deklaratif.

Kata kunci: Tindak tutur

PENDAHULUAN

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peran sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya mulai dari bangun tidur, melakukan aktivitas, hingga akan tidur lagi. Hal ini tidak terlepas dari keharusan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi tersebut seseorang mengutarakan pendapat dan pandangannya dalam suatu bahasa yang saling dimengerti. Itulah sebabnya tidak mengherankan apabila sekarang ini bahasa mendapat perhatian luas dari berbagai kalangan, tidak saja para ahli bahasa tetapi juga ahli-ahli di bidang lainnya. Manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, keinginan, pendapat, termasuk untuk berinteraksi antarsesama. Jadi perlu disadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.

Ketika manusia berinteraksi atau mengungkapkan segala sesuatu dengan bahasa, terjadilah sesuatu yang dinamakan peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi bahasa dalam suatu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur. Peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya interaksi yang terjadi antara guru dengan murid di taman kanak-kanak dalam proses belajar-mengajar. Guru melakukan interaksi dengan peserta didik menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan setiap jenjang

pendidikan juga berbeda sesuai dengan perkembangan peserta didiknya. Bahasa yang digunakan guru taman kanak-kanak berbeda dengan bahasa yang digunakan guru sekolah dasar. Begitu juga bahasa yang digunakan guru sekolah dasar akan berbeda dengan penggunaan bahasa guru di tingkat sekolah menengah pertama, dan seterusnya.

Murid taman kanak-kanak biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbahasa yang dapat memikat orang lain melalui percakapan sederhana. Perkembangan keterampilan tersebut dapat dilihat ketika mereka bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Keterampilan berbahasa yang sudah berkembang sangat berguna ketika mereka mulai bersekolah di taman kanak-kanak. Tanpa pengembangan bahasa, murid taman kanak-kanak akan sulit untuk menerima materi pelajaran yang diberikan gurunya. Keterampilan berbahasa itu akan terus bertambah seiring aktivitasnya selama bersekolah di lembaga pendidikan formal seperti taman kanak-kanak.

Perkembangan berbahasa anak dapat dipengaruhi oleh tuturan guru dalam proses belajar-mengajar. Anak akan meniru atau mengikuti sesuatu yang diucapkan oleh gurunya, karena pada saat masih berusia anak-anak dorongan untuk meniru orang lain itu bersifat amat kuat. Oleh karena itu, guru sebagai seorang pendidik hendaknya harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tindak tutur ketika berkomunikasi dengan muridnya, khususnya guru taman kanak-kanak. Guru taman kanak-kanak harus mampu memilih bentuk tutur yang sesuai agar peserta didik (mitra tutur) melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Bentuk tuturan guru sangatlah perlu dimengerti oleh peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

Kemampuan peserta didik dalam merespon atau memahami tindak tutur guru di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto masih cukup rendah. Oleh karena itu, guru yang mengajar di taman kanak-kanak tersebut tentu saja mempunyai strategi agar tuturannya lebih mudah dipahami dan direspon oleh peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian bermaksud meneliti tindak tutur dalam proses belajar-mengajar di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk tindak tutur yang terdapat pada tuturan guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis, di antaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah dan menguatkan teori-teori yang sudah ada dalam pragmatik, khususnya dalam bidang tindak tutur.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk membina penggunaan bahasa guru yang mengajar di taman kanak-kanak demi pembenahan bahasa pada tindak tutur guru.
- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi para pendidik agar dalam membelajarkan peserta didiknya dapat memilih bentuk tutur yang lebih mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik.

Definisi Operasional

1. Pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya.
2. Tindak tutur adalah aktivitas mengujarkan tuturan dengan maksud tertentu.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Bahasa

Subroto (dalam Muhammad, 2011:40) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang. Berdasarkan konsep ini, substansi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Hoetomo (2005:75) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu. Meskipun lambang-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, tetapi juga bersifat konvensional. Artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antar lambang dengan yang dilambangkannya (Chaer dan Leonie Agustina, 2004:12-13).

Fungsi Bahasa

Chaer dan Leonie Agustina (2004:15-17) membagi fungsi bahasa dari berbagai sudut pandang yang berbeda yaitu:

- a. Dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu waktu menyampaikan tuturannya.
- b. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Maksudnya, bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara.
- c. Dilihat dari segi topik ujaran, bahasa berfungsi referensial. Maksudnya, bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.
- d. Dilihat dari kode yang digunakan, bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik, yakni bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa.
- e. Dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan, bahasa berfungsi imajinatif. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya, maupun yang cuma imajinasi (khayalan, rekaan) saja.

Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang pemakaian bahasa dalam komunikasi, terutama hubungan antara ujaran dengan konteks dan situasi (Richards, 1987: 225; Leech, 1983:7 dalam Suwarna, 2002:184).

Menurut Rohmadi (2004:2) pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Menurut Rahardi (2005:49) pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Pengertian Tindak Tutur

Menurut Rohmadi (2004:29) teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin (1956), seorang guru besar di Universitas Harvard. Teori yang berwujud hasil kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O.Urmson (1965) dengan judul *How to do Things with words?* Akan tetapi teori itu baru berkembang secara mantap setelah Searle (1969) menerbitkan buku yang berjudul *Speech Acts : An Essay in the Philosophy of Language*. Menurut Searle dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*fire performance of speech acts*).

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (dalam Kurniawan, 2008) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain dibidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:50), tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Searle (dalam Rohmadi, 2004:29) menegaskan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya.

Bentuk Tindak Tutur

Searle (dalam Rahardi, 2005:35) dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Contoh kalimat:

(1) "Kemarin ibuku sakit."

Kalimat tersebut diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tidak memperhitungkan konteks tuturannya.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tuturan (1) jika diucapkan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan teman, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf. Tindak ilokusi sangat sulit diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya serta kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi.

Searle (dalam Rahardi, 2005:36) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi sebagai berikut.

- a) Asertif (*assertives*), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), mengklaim (*claiming*) dan sebagainya.

- b) Direktif (*directives*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), merekomendasi (*recommending*) dan sebagainya.
- c) Ekspresif (*expressives*), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbelasungkawa (*condoling*) dan sebagainya.
- d) Komisif (*commissives*), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), menawarkan sesuatu (*offering*) dan sebagainya.
- e) Deklaratif (*declarations*), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), menghukum (*sentencing*) dan sebagainya.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Tuturan (1) jika diucapkan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan teman, maka perlokusinya adalah agar orang yang mengundangnya harap memaklumi.

Selain tindak tutur tersebut, Wijana (1996:4) (dalam Kurniawan 2008) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Karakteristik Guru sebagai Pembimbing di Taman Kanak-Kanak

Guru taman kanak-kanak adalah pembimbing bagi anak taman kanak-kanak. Proses tumbuh kembang anak sangat ditunjang oleh peran guru sebagai pembimbing. Agar guru dapat melaksanakan layanan bimbingan pada anak, maka guru perlu menguasai berbagai karakteristik pembimbing. Perlakuan dan layanan pada anak harus sangat mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan anak. Artinya unsur memaksa pada anak malah justru akan menghasilkan perilaku jauh dari harapan.

Guru di taman kanak-kanak berperan sebagai seorang pembimbing. Syaodih (2005: 183) menyebutkan beberapa karakteristik yang perlu dimiliki guru sebagai seorang pembimbing, yaitu (1) sabar, (2) penuh kasih sayang, (3) penuh perhatian, (4) ramah, (5) toleransi terhadap anak, (6) empati, (7) penuh kehangatan, (8) menerima anak apa adanya, (9) adil, (10) dapat memahami perasaan anak, (11) pemaaf terhadap anak, (12) menghargai anak, (13) memberi kebebasan pada anak, dan (14) menciptakan hubungan yang akrab dengan anak.

Kemampuan Guru sebagai Pembimbing

Guru di taman kanak-kanak bertugas membantu mengurangi hambatan atau kesulitan yang mungkin dihadapi anak dan memfasilitasi perkembangan anak semaksimal mungkin. Syaodih (2005: 189) mengemukakan beberapa kemampuan yang perlu dikuasai guru taman kanak-kanak, yaitu:

- a. Guru mampu menemukan atau menandai berbagai permasalahan atau kecenderungan adanya masalah yang dihadapi anak taman kanak-kanak.
- b. Guru mampu menemukan berbagai faktor atau latar belakang yang mungkin menjadi penyebab terjadinya hambatan atau masalah yang dialami anak taman kanak-kanak.
- c. Guru mampu memilih cara penyelesaian masalah atau hambatan yang dihadapi anak taman kanak-kanak.

- d. Guru mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak taman kanak-kanak.
- e. Guru mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang tua dalam upaya membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak taman kanak-kanak.

Keterampilan Guru dalam Proses Belajar-Mengajar

Moedjiono dan J.J. Hasibuan (2008: 58-88) menyebutkan beberapa macam keterampilan dasar yang diutamakan dalam proses belajar-mengajar, yaitu:

1. Keterampilan memberi penguatan
2. Keterampilan bertanya
3. Keterampilan menggunakan variasi
4. Keterampilan menjelaskan
5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
6. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan
7. Keterampilan mengelola kelas
8. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

METODE PENELITIAN

Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode yang mendeskripsikan data secara sistematis dan akurat mengenai data yang diteliti berdasarkan fenomena dan fakta yang ada. Hal ini, sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975:5) (dalam Muhammad, 2011:30) bahwa penggunaan metode deskriptif akan memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang diteliti. Dikatakan kualitatif karena data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Seluruh data sesuai masalah yang akan diteliti diperoleh dilokasi penelitian yakni di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik, yaitu memfokuskan pada bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pendekatan ini dipilih karena yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang terikat pada konteks tertentu dan tindak tutur yang terikat pada konteks merupakan bidang kajian pragmatik.

Data dan Sumber Data

Data adalah catatan atau kumpulan fakta yang berupa hasil pengamatan empiris pada variabel penelitian (Musfiqon, 2012:149). Data dalam penelitian ini berupa tuturan guru dan peserta didik Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna. Lokasi ini dipilih karena mudah dijangkau oleh peneliti.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan upaya mengumpulkan data secukupnya. Data yang dimaksud berkaitan langsung dengan masalah yang akan diteliti. Data penulisan didapatkan dengan menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa (Mahsun, 2007:242).

Teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan metode simak ini adalah teknik rekam sebagai teknik dasar. Dengan teknik ini peneliti merekam penggunaan bahasa guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat digunakan sebagai teknik lanjutan. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) digunakan untuk mendapatkan data dengan menyimak pembicaraan informan, serta teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan informan dalam bentuk tulisan (Mahsun, 2007:131-243).

Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra tutur. Setiap tuturan dikategorikan berdasarkan bentuknya. Metode padan dipilih sebagai metode analisis data karena metode ini adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13 dalam Muhammad, 2011: 234). Adapun penerapan metode tersebut adalah sebagai berikut.

(18) “Radit, taruh sepatumu di rak!”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru ketika melihat ada siswa meletakkan sepatu tidak pada tempatnya.

Bentuk tuturan memerintah, yaitu agar siswa meletakkan sepatu di rak yang sudah tersedia.

Tuturan (18) dapat diidentifikasi sebagai kalimat perintah. Tuturan tersebut dapat mengakibatkan mitra tutur (Radit) sebagai alat penentu memunculkan reaksi menolak perintah atau menerima perintah.

Analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Transkripsi data, maksudnya mendeskripsikan data berdasarkan tuturan yang diperoleh melalui rekaman.
2. Identifikasi data, maksudnya data yang sudah ada diberi kode sesuai permasalahan penelitian.
3. Klasifikasi data, maksudnya mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan penelitian.
4. Interpretasi data, maksudnya menafsirkan data yang telah diklasifikasikan.
5. Deskripsi data, maksudnya data yang telah diklasifikasi dan diinterpretasi kemudian dirumuskan menjadi sebuah kesimpulan setiap pokok permasalahan.

Hasil Penelitian

Analisis Data

Teori Searle yang peneliti gunakan dalam menganalisis data penelitian ini pada pengklasifikasian tindak tutur ilokusi.

Data 1

(1) “Ayo, sekarang kita berdoa bersama-sama. Tangan dilipat dan menundukkan kepala.”

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya agar berdoa bersama-sama sebelum proses belajar-mengajar dimulai. Guru mengajak murid-muridnya supaya berdoa bersama-sama seraya melipat tangan dan menundukkan kepala ketika melafalkan doa.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 1 adalah tindak direktif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (1) merupakan tindak direktif ajakan. Pada tuturan (1) guru mengajak murid-muridnya untuk berdoa bersama-sama sambil

melipat tangan dan menundukkan kepala ketika melafalkan doa. Guru melipat tangan dan menundukkan kepala saat doa dimulai dan murid-murid juga melipat tangan dan menundukkan kepala seperti yang dilakukan guru. Setelah selesai berdoa, guru dan murid-murid mengucapkan amin.

Data 2

(2) “Kalau sedang berdoa tidak ada yang berbicara.”

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya ketika melihat beberapa murid berbicara dalam berdoa. Guru melarang murid-muridnya supaya tidak ada yang berbicara dalam berdoa.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 2 adalah tindak direktif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (2) merupakan tindak direktif larangan. Pada tuturan (2) guru melarang murid-muridnya jika sedang berdoa tidak ada yang berbicara. Murid-murid mendengarkan ujaran guru dan kembali berdoa dengan tenang.

Data 3

(3) “Anak-anak tidak boleh saling mengganggu.”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya ketika melihat ada murid yang saling mengganggu. Bentuk tuturan larangan, yaitu agar murid-muridnya tidak saling mengganggu.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 3 adalah tindak direktif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (3) merupakan tindak direktif larangan. Pada tuturan (3) guru melarang murid-muridnya agar tidak saling mengganggu. Guru memberikan sebuah isyarat dengan melambaikan tangannya kepada muridnya. Murid-murid mendengarkan ujaran guru.

Data 4

(4) “Jangan bermain di luar karena lantainya basah.”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya ketika melihat ada anak yang ingin bermain di luar kelas. Bentuk tuturan larangan, yaitu agar murid-muridnya tidak bermain di luar kelas karena lantainya basah.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 4 adalah tindak direktif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (4) merupakan tindak direktif larangan. Pada tuturan (4) guru melarang murid-muridnya agar tidak bermain di luar kelas karena lantainya basah. Guru menutup pintu ruang kelas.

Data 5

(5) “Ayo buka jarinya, waktunya periksa kuku!”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya ketika hendak bermain jari-jari. Bentuk tuturan ajakan, yaitu agar murid-muridnya membuka jari-jarinya karena waktunya pemeriksaan kuku.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 5 adalah tindak direktif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (5) merupakan tindak direktif ajakan. Pada tuturan (5) guru mengajak murid-murid membuka jari-jari tangan untuk memeriksa kukunya. Guru memperlihatkan jarinya kepada murid-muridnya ketika mengajak membuka jari-jari. Murid-muridnya juga memperlihatkan jari-jarinya seperti yang dilakukan oleh guru. Setelah itu guru mulai memeriksa kuku muridnya.

Data 6

(6) “Bagaimana kalau sekarang kita bermain jari-jari.”

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar-mengajar dimulai. Guru menawarkan kepada murid-muridnya supaya belajar bermain jari-jari.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 6 adalah tindak komisif. Tindak komisif yaitu bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, menawarkan sesuatu dan sebagainya. Tindak komisif yang terdapat dalam tuturan guru merupakan tindak komisif menawarkan sesuatu. Tindak komisif yang terdapat dalam tuturan (6) merupakan tindak komisif menawarkan sesuatu. Pada tuturan (6) saat proses belajar-mengajar dimulai, guru menawarkan murid-muridnya supaya belajar bermain jari-jari sambil mengangkat jari-jarinya. Murid-murid juga mengangkat jari-jarinya untuk mengikuti permainan tersebut.

Data 7

Guru : “Berapa jumlah jari anak-anak?”

Tanggapan: Ada sepuluh.

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Guru bertanya kepada murid-muridnya berapa jumlah jari kemudian murid-muridnya menanggapi ada sepuluh.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 7 adalah tindak asertif. Tindak asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim dan sebagainya. Tuturan guru yang digunakan dalam proses belajar-mengajar yaitu guru bertanya kepada muridnya berapa jumlah jari sambil mengangkat tangannya kemudian murid-muridnya menanggapi ada sepuluh. Tindak asertif yang terdapat dalam tuturan guru merupakan tindak asertif bertanya.

Data 8

(7) “Coba angkat jari jempolnya.”

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Guru memerintahkan murid-muridnya supaya mengangkat jari jempol.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 8 adalah tindak direktif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (7) merupakan tindak direktif memerintah. Pada tuturan (7) guru memerintahkan muridnya untuk mengangkat jari jempol. Guru mengangkat jari jempolnya kemudian murid-muridnya melakukan tindakan seperti yang diujarkan oleh guru, yaitu mengangkat jari jempol. Setelah jari jempol, guru melanjutkan jari telunjuk, jari tengah, jari manis sampai jari kelingking.

Data 9

Guru : “Jari yang kecil jari apa? Ada yang tau.”

Tanggapan: Jari kelingking.

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Guru bertanya kepada murid-muridnya jari apa yang kecil kemudian murid-muridnya menanggapi jari kelingking.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 9 adalah tindak asertif. Tindak asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim dan sebagainya. Tuturan guru yang digunakan dalam proses belajar-mengajar yaitu guru bertanya kepada muridnya jari yang kecil jari apa sambil mengangkat jari kelingking kemudian murid-muridnya menanggapi jari kelingking. Tindak asertif yang terdapat dalam tuturan guru merupakan tindak asertif bertanya.

Data 10

(8) “Coba dengar Ibu guru akan mengajarkan lagu jari-jari.”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Bentuk tuturan memerintah, agar murid-muridnya mendengarkannya mengajarkan lagu jari-jari.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 10 adalah tindak direktif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (8) merupakan tindak direktif memerintah. Pada tuturan (8) guru memerintahkan murid-murid mendengarkannya mengajarkan lagu sambil mengangkat kedua tangannya. Murid-murid melakukan tindakan seperti yang diujarkan oleh guru, yaitu mendengarkannya mengajarkan lagu sambil mengangkat tangan.

Data 11

(9) “Mana jari jempolnya?”

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Guru bertanya kepada murid-muridnya mana jari jempolnya sambil mengangkat jari jempol.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 11 adalah tindak asertif. Tindak asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim dan sebagainya. Tindak asertif yang terdapat dalam tuturan (9) merupakan tindak asertif bertanya. Pada tuturan (9) guru bertanya kepada murid-murid mana jari jempolnya sambil mengangkat jari jempol. Murid-murid melakukan tindakan seperti ibu guru, yaitu mengangkat jari jempol.

Data 12

(10) “Ini namanya jari jempol. Ini namanya jari jempol. Apa pesannya jari jempol sayang? Kalau belajar jangan ngompol.”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Guru bernyanyi kepada murid-muridnya menyatakan bahwa ini namanya jari jempol sambil mengangkat jari jempolnya kemudian menasihati supaya belajar jangan ngompol melalui pesan jari jempol.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 12 adalah tindak asertif dan tindak direktif. Tindak asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi

yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim dan sebagainya. Tindak asertif terdapat pada tuturan guru ketika bernyanyi ini namanya jari jempol sambil mengangkat jari jempol. Murid-murid mengikuti gerakan guru mengangkat jari jempol. Tindak asertif yang terdapat pada tuturan (10) merupakan tindak asertif menyatakan.

Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (10) merupakan tindak direktif menasihati. Pada tuturan (10) saat guru bernyanyi kepada murid-muridnya apa pesannya jari jempol sayang? Kalau belajar jangan ngompol terdapat sebuah nasihat agar belajar jangan ngompol melalui pesan jari jempol.

Data 13

(11) “Sekarang dengar kata telunjuk.”

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Bentuk tuturan memerintah, yaitu agar murid-muridnya mendengarkan kata jari telunjuk sambil mengangkat jari telunjuk.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 13 adalah tindak direktif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (11) merupakan tindak direktif memerintah. Guru memerintahkan murid-muridnya untuk mendengar kata jari telunjuk sambil mengangkat jari telunjuk. Murid-murid mengikuti gerakan guru mengangkat jari telunjuk.

Data 14

(12) “Ini namanya jari telunjuk. Ini namanya jari telunjuk. Apa pesannya jari telunjuk sayang? Kalau belajar jangan ngantuk.”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Guru menyatakan kepada murid-muridnya bahwa ini namanya jari telunjuk sambil mengangkat jari telunjuknya kemudian menasihati supaya belajar jangan mengantuk melalui pesan jari telunjuk.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 14 adalah tindak asertif dan tindak direktif. Tindak asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim dan sebagainya. Tindak asertif terdapat pada tuturan guru ketika bernyanyi ini namanya jari telunjuk sambil mengangkat jari telunjuk. Murid-murid mengikuti gerakan guru mengangkat jari telunjuk. Tindak asertif yang terdapat pada tuturan (12) merupakan tindak asertif menyatakan.

Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (12) merupakan tindak direktif menasihati. Pada tuturan (12) saat guru bernyanyi kepada murid-muridnya apa pesannya jari telunjuk sayang? Kalau belajar jangan ngantuk terdapat sebuah nasihat agar belajar jangan ngantuk melalui pesan jari telunjuk.

Data 15

(13) “Sekarang angkat jari tengahnya.”

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Bentuk tuturan memerintah, yaitu agar murid-muridnya mengangkat jari tengah.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 15 adalah tindak direktif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (13) merupakan tindak direktif memerintah. Guru memerintahkan murid-muridnya untuk mengangkat jari tengah sambil mengangkat jari tengah. Murid-murid mengikuti gerakan guru mengangkat jari tengah.

Data 16

(14) “Ini namanya jari tengah. Ini namanya jari tengah. Apa pesannya jari tengah sayang? Kalau belajar jangan lengah.”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Guru menyatakan kepada murid-muridnya bahwa ini namanya jari tengah sambil mengangkat jari tengahnya kemudian menasihati supaya belajar jangan lengah melalui pesan jari tengah.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 16 adalah tindak asertif dan tindak direktif. Tindak asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim dan sebagainya. Tindak asertif terdapat pada tuturan guru ketika bernyanyi ini namanya jari tengah sambil mengangkat jari tengah. Murid-murid mengikuti gerakan guru mengangkat jari tengah. Tindak asertif yang terdapat pada tuturan (14) merupakan tindak asertif menyatakan.

Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (14) merupakan tindak direktif menasihati. Pada tuturan (14) saat guru bernyanyi kepada murid-muridnya apa pesannya jari tengah sayang? Kalau belajar jangan lengah terdapat sebuah nasihat agar belajar jangan lengah melalui pesan jari tengah.

Data 17

(15) “Angkat lagi jari manisnya.”

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Bentuk tuturan ajakan, yaitu agar murid-muridnya mengangkat lagi jari manisnya.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 17 adalah tindak direktif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (15) merupakan tindak direktif memerintah. Guru memerintahkan murid-muridnya untuk mengangkat lagi jari manis sambil mengangkat jari manis. Murid-murid mengikuti gerakan guru mengangkat jari manis.

Data 18

(16) “Ini namanya jari manis. Ini namanya jari manis. Apa pesannya jari manis sayang? Kalau belajar jangan nangis.”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Guru menyatakan kepada murid-muridnya bahwa ini namanya jari manis sambil mengangkat jari manisnya kemudian menasihati supaya belajar jangan nangis melalui pesan jari manis.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 18 adalah tindak asertif dan tindak direktif. Tindak asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim

dan sebagainya. Tindak asertif terdapat pada tuturan guru ketika bernyanyi ini namanya jari manis sambil mengangkat jari manis. Murid-murid mengikuti gerakan guru mengangkat jari manis. Tindak asertif yang terdapat pada tuturan (16) merupakan tindak asertif menyatakan.

Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (16) merupakan tindak direktif menasehati. Pada tuturan (16) saat guru bernyanyi kepada murid-muridnya apa pesannya jari manis sayang? Kalau belajar jangan nangis terdapat sebuah nasihat agar belajar jangan nangis melalui pesan jari manis.

Data 19

(17) “Ayo kelingkingnya.”

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Bentuk tuturan ajakan, yaitu agar murid-muridnya mengangkat jari kelingkingnya.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 19 adalah tindak direktif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (17) merupakan tindak direktif ajakan. Guru mengajak murid-muridnya untuk mengangkat jari kelingking sambil mengangkat jari kelingking. Murid-murid mengikuti gerakan guru mengangkat jari kelingking.

Data 20

(18) “Ini namanya jari kelingking. Ini namanya jari kelingking. Apa pesannya jari kelingking sayang? Kalau belajar jangan keliling.”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Guru menyatakan kepada murid-muridnya bahwa ini namanya jari kelingking sambil mengangkat jari kelingkingnya kemudian menasihati supaya belajar jangan keliling melalui pesan jari kelingking.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 20 adalah tindak asertif dan tindak direktif. Tindak asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim dan sebagainya. Tindak asertif terdapat pada tuturan guru ketika bernyanyi ini namanya jari kelingking sambil mengangkat jari kelingking. Murid-murid mengikuti gerakan guru mengangkat jari kelingking. Tindak asertif yang terdapat pada tuturan (18) merupakan tindak asertif menyatakan.

Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (18) merupakan tindak direktif menasehati. Pada tuturan (18) saat guru bernyanyi kepada murid-muridnya apa pesannya jari kelingking sayang? Kalau belajar jangan keliling terdapat sebuah nasihat agar belajar jangan keliling melalui pesan jari kelingking.

Data 21

Guru : “Siapa yang berpesan pada Alif kalau belajar jangan keliling?”

Tanggapan: Jari kelingking.

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Bentuk tuturan bertanya, yaitu siapa yang berpesan pada Alif kalau belajar jangan keliling kemudian murid-muridnya menanggapi jari kelingking.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 21 adalah tindak asertif. Tindak asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim dan sebagainya. Tuturan guru yang digunakan dalam proses belajar-mengajar yaitu guru bertanya kepada muridnya siapa yang berpesan pada Alif kalau belajar jangan keliling sambil mengangkat jari kelingking kemudian murid-muridnya menanggapi jari kelingking. Tindak asertif yang terdapat dalam tuturan guru merupakan tindak asertif bertanya.

Data 22

Guru : “Sekarang masih mau bernyanyi lagi.”

Tanggapan: Mau.

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Guru menawarkan murid-muridnya supaya bernyanyi lagi kemudian murid-muridnya menanggapi mau.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 22 adalah tindak komisif. Tindak komisif yaitu bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, menawarkan sesuatu dan sebagainya. Tuturan guru yang digunakan dalam proses belajar-mengajar yaitu guru menawarkan muridnya supaya bernyanyi lagi kemudian murid-muridnya menanggapi dengan mengatakan mau. Tindak komisif yang terdapat dalam tuturan guru merupakan tindak komisif menawarkan sesuatu.

Data 23

Guru : “Sekarang dengarkan ibu guru. Jari apa ini?” (sambil mengangkat jari jempol)

Tanggapan: Jempol.

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Guru memerintahkan murid-muridnya agar mendengarkannya kemudian bertanya jari apa ini sambil mengangkat jari jempol. Murid-muridnya menanggapi jempol.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 23 adalah tindak direktif, tindak asertif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan guru merupakan tindak direktif memerintah. Guru memerintahkan murid-murid untuk mendengarkannya. Semua murid mendengar dan memperhatikan guru.

Tindak asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim dan sebagainya. Tuturan guru yang digunakan dalam proses belajar-mengajar yaitu guru bertanya kepada muridnya jari apa ini sambil mengangkat jari jempolnya kemudian murid-muridnya menanggapi jari jempol. Tindak asertif yang terdapat dalam tuturan guru merupakan tindak asertif bertanya.

Data 24

(19) “Mana jempol-mana jempol. Disini-disini, apa kabar jempol? Baik-baik saja. Sembunyi, sembunyi lagi.”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Bentuk tuturan memerintah, yaitu agar murid-muridnya menyembunyikan jari jempolnya.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 24 adalah tindak direktif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (19) merupakan tindak direktif memerintah. Pada tuturan (19) guru bernyanyi sambil mengangkat jari jempol memerintahkan muridnya menyembunyikan jari jempolnya. Murid-murid melakukan tindakan seperti yang diujarkan oleh guru, yaitu menyembunyikan jari jempol.

Data 25

(20) "Sekarang mana telunjuknya."

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Bentuk tuturan memerintah, yaitu agar murid-muridnya memperlihatkan jari telunjuknya.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 25 adalah tindak direktif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (20) merupakan tindak direktif memerintah. Guru memerintahkan murid-muridnya sambil mengangkat jari telunjuk agar memperlihatkan jari telunjuknya. Murid-murid melakukan tindakan seperti yang diujarkan oleh guru, yaitu memperlihatkan jari telunjuk.

Data 26

(21) "Mana telunjuk-mana telunjuk. Disini-disini, apa kabar telunjuk? Baik-baik saja. Sembunyi, sembunyi lagi."

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Bentuk tuturan memerintah, yaitu agar murid-muridnya menyembunyikan jari telunjuknya.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 26 adalah tindak direktif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (21) merupakan tindak direktif memerintah. Pada tuturan (21) guru bernyanyi sambil mengangkat jari telunjuk memerintahkan muridnya menyembunyikan jari telunjuknya. Murid-murid melakukan tindakan seperti yang diujarkan oleh guru, yaitu menyembunyikan jari telunjuk.

Data 27

(22) "Sekarang angkat jari kelingking, jari yang terkecil."

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Guru memerintahkan murid-muridnya supaya mengangkat jari kelingking.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 27 adalah tindak direktif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (22) merupakan tindak direktif memerintah. Guru memerintahkan murid-muridnya sambil mengangkat jari kelingking agar

mengangkat jari kelingkingnya. Murid-murid melakukan tindakan seperti yang diujarkan oleh guru, yaitu mengangkat jari kelingking.

Data 28

(23) “Mana kelingking-mana kelingking. Disini-disini, apa kabar kelingking? Baik-baik saja. Sembunyi, sembunyi lagi.”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Bentuk tuturan memerintah, yaitu agar murid-muridnya menyembunyikan jari kelingkingnya.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 28 adalah tindak direktif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (23) merupakan tindak direktif memerintah. Pada tuturan (23) guru bernyanyi sambil mengangkat jari kelingking memerintahkan muridnya menyembunyikan jari kelingkingnya. Murid-murid melakukan tindakan seperti yang diujarkan oleh guru, yaitu menyembunyikan jari kelingking.

Data 29

Guru : “Sudah berapa jari yang disembunyi?”

Tanggapan: Ada 3

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Bentuk tuturan bertanya, yaitu sudah berapa jari yang disembunyi kemudian murid-muridnya menanggapi ada 3.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 29 adalah tindak asertif. Tindak asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim dan sebagainya. Tuturan guru yang digunakan dalam proses belajar-mengajar yaitu guru bertanya kepada muridnya sudah berapa jari yang disembunyi kemudian murid-muridnya menanggapi ada 3. Tindak asertif yang terdapat dalam tuturan guru merupakan tindak asertif bertanya.

Data 30

Guru : “Pintar, siapa namanya?”

Tanggapan: Zahir.

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Guru memuji salah seorang muridnya dengan mengatakan pintar kemudian bertanya siapa namanya. Muridnya menanggapi dengan mengatakan Zahir.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 30 adalah tindak ekspresif dan tindak asertif. Tindak ekspresif yaitu bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, berbelasungkawa dan sebagainya. Tindak ekspresif terdapat pada tuturan guru yang digunakan dalam proses belajar-mengajar yaitu guru memuji salah seorang muridnya karena menjawab pertanyaan dengan mengatakan pintar. Tindak ekspresif yang terdapat dalam tuturan guru merupakan tindak ekspresif memuji.

Tindak asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim dan sebagainya. Tindak asertif terdapat pada tuturan guru yang digunakan dalam proses belajar-mengajar yaitu guru bertanya kepada salah seorang muridnya siapa namanya

kemudian murid tersebut menanggapi dengan mengatakan Zahir. Tindak asertif yang terdapat dalam tuturan guru merupakan tindak asertif bertanya.

Data 31

Guru : “Jari yang disembunyi ada 3. Jari-jari apa saja tadi yang disembunyi? Jari jempol pertama, kedua jari telunjuk, ketiga jari apa?”

Tanggapan : Jari kelingking.

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Bentuk tuturan menyatakan kepada murid-muridnya jari yang disembunyi ada 3 kemudian bertanya jari apa yang disembunyi ketiga. Murid-muridnya menanggapi jari kelingking.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 31 adalah tindak asertif. Tindak asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim dan sebagainya. Tindak asertif yang terdapat dalam tuturan guru merupakan tindak asertif menyatakan dan bertanya. Tindak asertif menyatakan terdapat pada tuturan guru yang menyatakan kepada murid-muridnya jari yang disembunyi ada 3 sambil menjelaskan jari-jari yang telah disembunyi sedangkan tindak asertif bertanya terdapat pada tuturan guru yang digunakan dalam proses belajar-mengajar yaitu guru bertanya kepada muridnya jari apa yang disembunyi ketiga sambil memperlihatkan jari kelingkingnya kemudian murid-muridnya menanggapi jari kelingking.

Data 32

Guru : “Coba lihat jari Ibu guru, mana yang lebih besar, jari telunjuk atau jari kelingking?”

Tanggapan: Jari telunjuk.

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Guru memerintahkan murid-muridnya untuk melihat jarinya kemudian bertanya jari mana yang lebih besar antara jari telunjuk dan jari kelingking. Murid-muridnya menanggapi jari telunjuk.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 32 adalah tindak direktif, tindak asertif dan tindak lokusi. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif terdapat pada tuturan guru yang digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu guru memerintahkan muridnya sambil mengangkat tangan untuk melihat jarinya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan guru merupakan tindak direktif memerintah.

Tindak asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim dan sebagainya. Tindak asertif dapat dilihat pada tuturan guru dalam proses belajar-mengajar yaitu guru bertanya jari mana yang lebih besar antara jari telunjuk dan jari kelingking sambil memperlihatkan jari telunjuk dan jari kelingking kemudian murid-muridnya menanggapi jari kelingking. Tindak asertif yang terdapat dalam tuturan guru merupakan tindak asertif bertanya.

Data 33

(24) “Kalau sudah pulang di rumah, ucapkan salam di depan ibu.”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya ketika proses belajar-mengajar telah selesai. Bentuk tuturan memerintah, yaitu agar murid-muridnya mengucapkan salam kepada ibunya ketika tiba di rumah.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 33 adalah tindak direktif. Tindak direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak direktif yang terdapat dalam tuturan (24) merupakan tindak direktif memerintah. Pada tuturan (24) guru memerintahkan murid-muridnya agar mengucapkan salam kepada ibunya ketika tiba di rumah. Murid-murid melakukan tindakan seperti yang diujarkan oleh guru, yaitu mengucapkan salam.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses belajar-mengajar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna terdapat empat jenis tindak tutur yakni tindak asertif meliputi tindak menyatakan, bertanya; tindak direktif meliputi tindak ajakan, larang memerintah, menasehati; tindak ekspresif meliputi tindak memuji; dan tindak komisif meliputi tindak menawarkan sesuatu. Dalam penelitian ini tidak terdapat tindak deklaratif.

Saran

Melalui hasil penelitian ini penulis menyarankan kepada para mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia agar mau melakukan penelitian mengenai tindak tutur dalam proses belajar-mengajar pada Taman Kanak-Kanak. Penelitian ini juga menarik untuk diteliti lokusi, ilokusi dan perlokusinya. Pemilihan tindak tutur yang tepat pada Taman Kanak-Kanak sangat membantu keberhasilan proses belajar-mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Hasibuan, J. J. dan Moedjiono. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mitra Pelajar.
- Kurniawan. 2008. *Jurnal Tindak Tutur*: <http://icl.googleusercontent.com/?lite-url=http:awan80.blogspot.com/2008/07/tindak-tutur.html?m%3D1&ei=9kC-DM2&lc=id-ID&s=1> Diakses Rabu Tanggal 02 Juli.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Musfiqon, M. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Bahasa*. Jogjakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Praktik Teori dan Analisis*. Jogjakarta: Lingkar Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.